

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian berjudul “Konflik Batin dan Emosi dalam Kumpulan Puisi *Kutu-Kutu Joni* karya Julia F. Gerhani serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar” yang telah diuraikan sebelumnya, menghasilkan empat temuan utama yang saling berkaitan satu sama lain. Keempat simpulan tersebut mencakup analisis unsur intrinsik yang terdapat dalam kumpulan puisi *Kutu-Kutu Joni* karya Julia F. Gerhani, analisis konflik batin dan emosi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Kutu-Kutu Joni* karya Julia F. Gerhani, serta relevansi kumpulan puisi *Kutu-Kutu Joni* karya Julia F. Gerhani sebagai bahan ajar di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Temuan-temuan ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan bahan ajar sastra yang tidak hanya mengembangkan kemampuan literasi peserta didik, tetapi juga memberikan pemahaman karya sastra yang sesuai dengan konflik batin dan emosi.

Pertama, unsur intrinsik dalam kumpulan puisi ini (1) tema utama dalam kumpulan puisi *Kutu-Kutu Joni* karya Julia F. Gerhani adalah pendidikan sebagai kritik terhadap isu-isu sistemik. Tema ini disampaikan melalui perpaduan nada satir, empatik, dan kritis, (2) rasa yang diungkapkan ialah emosional terhadap sistem pendidikan, (3) nadanya ialah memandang rendah, (4) amanat berupa himbuan, (5) majas ditemukan dominan personifikasi, (6) penggunaan rima aliterasi, (7) tipografi di dalam puisi yakni dalam bentuk baris berupa prosa, (8) kumpulan ini secara efektif menggunakan diksi yang kaya dan sederhana namun metaforis, (9) imaji dominan ialah imaji visual, (10) kata-kata konkret digunakan secara strategis untuk mengaitkan konsep abstrak dengan pengalaman nyata, meningkatkan relevansi dan dampak puisi penggunaan kata konkret yang dominan ialah kiasan (imajinatif).

Kedua, konflik internal yang ada didalam kumpulan puisi *Kutu-Kutu Joni* karya Julia F. Gerhani ini yakni: (1) keraguan, meragukan kemampuan diri sendiri, (2) penyesalan karena masa lalu, (3) dilema, dihadapkan pilihan sulit

antara tanggung jawab atau kebebasan diri sendiri, (4) kecemasan yang dihadapi ialah beban ekonomi dan masa depan, (5) pengambilan keputusan dominan terjadi karena keadaan dan kebingungan tokoh, (6) pergolakan dalam diri yakni konflik antara peran sosial dan jati diri menyebabkan ketegangan batin yang mendalam. Konflik yang paling dominan dalam kumpulan puisi *Kutu-Kutu Joni* ialah menentukan pilihan yang sulit antara tanggung jawab atau kebebasan diri sendiri. Konflik-konflik ini tidak hanya bersifat individual, tetapi seringkali mencerminkan dampak psikologis dari tekanan pendidikan dan sosial yang lebih luas. *Ketiga*, berdasarkan klasifikasi David Krech, terdapat empat emosi berupa: (1) emosi dasar, (2) emosi yang berhubungan dengan stimulus sensor, (3) emosi yang berhubungan dengan orang lain, dan (4) emosi yang berhubungan dengan diri sendiri, puisi-puisi ini mengekspresikan beragam emosi. Emosi dasar seperti frustrasi, kemarahan, kesedihan, dan kecemasan terlihat jelas. Emosi yang berhubungan dengan stimulasi sensorik, seperti gatal dan geli, menjadi pusat karakter Joni. Emosi terkait diri seperti rasa bersalah, malu, harapan, dan keberanian juga hadir, mencerminkan penilaian diri dan aspirasi karakter. Selain itu, emosi yang berhubungan dengan orang lain, seperti kejengkelan, tekanan sosial, dan empati/kepedulian yang mendalam, menyoroti dinamika interpersonal dalam lingkungan pendidikan.

Terakhir, relevansi *Kutu-Kutu Joni* sebagai bahan ajar di SMA, berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia kelas X menunjukkan relevansi sebagai bahan ajar sastra bagi peserta didik kelas X di SMA An-Nuriyyah Bumiayu yaitu relevan. Analisis konflik batin dan emosi sesuai dengan tujuan pembelajaran (TP) 11.2.1 dalam kurikulum merdeka. Menurut Ibu Erna Urbawati, S.Pd. muatan konflik batin dan emosi dalam kumpulan puisi *Kutu-Kutu Joni* karya Julia F. Gerhani relevan pada bagian mengidentifikasi makna berupa konflik dan emosi yang tersurat dan tersirat dalam teks puisi yang terdapat pada tujuan pembelajaran (TP) 11.2.1. Pihak sekolah mendukung sepenuhnya inovasi penggunaan bahan ajar berbasis kumpulan puisi karena dinilai mampu memperkuat proses pembentukan kepribadian peserta didik secara efektif. Hal ini sejalan dengan semangat

kurikulum merdeka yang menitikberatkan pada pengembangan kompetensi sekaligus pembentukan jati diri peserta didik secara utuh. Kehadiran kumpulan puisi dalam pembelajaran berperan penting dalam membantu peserta didik mengenali, memahami, dan mengelola konflik batin serta dinamika emosi, sehingga memberikan kontribusi nyata terhadap tercapainya tujuan pendidikan nasional yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai kemanusiaan dan karakter.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan dalam pembahasan, terdapat sejumlah saran yang bertujuan untuk menyempurnakan capaian penelitian ini dan dapat dijadikan rujukan bagi penelitian selanjutnya dalam mengkaji konflik batin dan emosi yang terkandung dalam karya sastra, khususnya puisi. Saran dalam penelitian ini ditujukan kepada guru, peserta didik, dan peneliti selanjutnya dengan rincian sebagai berikut:

1. Bagi Guru Bahasa Indonesia di SMA

Guru Bahasa Indonesia disarankan untuk memanfaatkan kumpulan puisi yang memuat konflik batin dan emosi sebagai bahan ajar dalam pembelajaran. Melalui puisi, guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran apresiasi sastra yang tidak hanya menekankan aspek bahasa, tetapi juga pemahaman psikologis, sehingga peserta didik mampu lebih peka terhadap dinamika perasaan manusia serta nilai-nilai kemanusiaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan yang lebih mendalam bagi Mahasiswa, khususnya dalam bidang kajian sastra. Dengan mengeksplorasi secara mendalam konflik batin dan emosi dalam sebuah karya.

2. Bagi Peserta didik

Peserta didik diharapkan dapat memanfaatkan pembelajaran puisi yang memuat konflik batin dan emosi sebagai sarana untuk memahami diri sendiri dan orang lain. Dengan membaca dan menghayati puisi, peserta didik dapat belajar mengelola emosi, menyadari konflik batin yang sering

terjadi dalam kehidupan, serta membangun empati yang penting dalam interaksi sosial.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian serupa dengan menelaah karya sastra lain, baik berupa novel, cerpen, maupun drama yang juga menampilkan konflik batin dan emosi tokoh. Dengan demikian, penelitian sastra dapat semakin memperkaya khazanah pembelajaran berbasis karakter dan psikologi dalam konteks pendidikan.